JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir https://languar.net/index.php/JUTEQ
Vol. 3 No. 10 November (2026), hal., 1248-1264 e-ISSN: 3032-7237

PELAKSANAAN TRADISI GOTONG ROYONG DITINJAU DARI NILAI-NILAI ISLAM PADA ACARA PERNIKAHAN ORANG MELAYU DI DESA KUALA PANGKALAN KERAMAT KECAMATAN TELUK KERAMAT

Irwan
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: wan289261@gmail.com

Lamazi
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: lamaziaja3@gmail.com

Manja
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: manja.tidak.manja@gmail.com

ABSTRACT

This study examines mutual assistance in Malay wedding ceremonies in Kuala Pangkalan Keramat Village, Teluk Keramat District, Sambas Regency, and interprets the Islamic values reflected in the practice. It uses a descriptive qualitative design and an anthropological approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation; informants were selected purposively. The study describes data reduction, data display, and conclusion drawing, with credibility checks through source triangulation and member checking. The findings identify five connected activities: collecting firewood about two months before the wedding, contributing sugar and coconuts about one month beforehand, building the tarup, youth association participation in technical and service tasks, and collective food preparation during ari motong. Contributions include labor and food supplies, coordinated task-sharing, and assistance described in the source as not differentiated by the host family's economic status. The practices are interpreted through ta'awun, sincerity, ukhuwah, silaturahmi, charity, equality, justice, trustworthiness, responsibility, and public benefit. The discussion relates these findings to Islamic Guidance and Counseling, cultural da'wah, and Islamic Marriage and Family Guidance, while emphasizing that participation should remain voluntary.

***Keywords**: cultural da'wah; Islamic values; Malay wedding; mutual assistance; social support*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi gotong royong pada acara pernikahan orang Melayu di Desa Kuala Pangkalan Keramat, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, serta menafsirkan nilai-nilai Islam yang tercermin di dalamnya. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan pemilihan informan secara purposif. Analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; kredibilitas diperiksa melalui triangulasi sumber dan member check.

Temuan menunjukkan lima kegiatan: pengambilan kayu api sekitar dua bulan sebelum pesta, pengumpulan gula dan kelapa sekitar satu bulan sebelumnya, pembuatan tarup, keterlibatan persatuan muda-mudi, serta persiapan hidangan pada ari motong. Bantuan berupa tenaga dan bahan pangan dilakukan melalui pembagian tugas, serta menurut sumber penelitian tidak dibedakan berdasarkan keadaan ekonomi keluarga penyelenggara. Praktik tersebut ditafsirkan melalui nilai ta'awun, keikhlasan, ukhuwah, silaturahmi, sedekah, persamaan, keadilan, amanah, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Pembahasan mengaitkannya dengan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dakwah kultural, serta Bimbingan Pernikahan dan Keluarga Islam, dengan menekankan pentingnya menjaga sifat sukarela.
Kata Kunci: dakwah kultural; gotong royong; nilai Islam; pernikahan Melayu; dukungan social

PENDAHULUAN

Tradisi pernikahan dalam masyarakat Melayu Sambas tidak hanya berkaitan dengan penyelenggaraan upacara yang mempertemukan dua keluarga. Di dalamnya terdapat kerja sosial yang melibatkan tetangga, kerabat, kelompok pemuda, dan unsur masyarakat lainnya. Keterlibatan tersebut tampak melalui bantuan tenaga, bahan pangan, perlengkapan, serta pelayanan selama rangkaian acara. Dalam konteks ini, pernikahan menjadi ruang sosial tempat hubungan antarwarga diperlihatkan, dipelihara, dan diperbarui melalui tindakan bersama.

Gotong royong merupakan salah satu bentuk hubungan sosial yang menghubungkan kebutuhan keluarga penyelenggara dengan partisipasi masyarakat. Pekerjaan yang berat atau membutuhkan biaya besar dapat ditangani melalui pembagian tenaga dan kontribusi barang. Pada masyarakat Desa Kuala Pangkalan Keramat, praktik tersebut berlangsung dalam tahapan yang relatif teratur, mulai dari pengumpulan kayu api, pengumpulan gula dan kelapa, pembangunan tarup, keterlibatan persatuan muda-mudi, hingga persiapan makanan pada ari motong. Urutan ini memperlihatkan bahwa gotong royong bukan sekadar bantuan spontan pada hari pesta, melainkan rangkaian kegiatan yang dimulai jauh sebelum acara utama.

Dari sudut pandang Islam, tindakan saling membantu memiliki landasan normatif dalam prinsip ta'awun. Al-Qur'an, khususnya Q.S. al-Mā'idah [5]: 2, memerintahkan kerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan serta melarang kerja sama dalam dosa dan permusuhan. Prinsip tersebut memberikan ukuran etis bagi praktik sosial: suatu tradisi dapat dinilai positif ketika tujuan dan pelaksanaannya mengarah pada kebaikan, tidak merugikan pihak lain, serta tidak mengandung unsur pemaksaan atau kemudaratan. Dengan demikian, pembacaan tradisi tidak cukup berhenti pada penamaan suatu kegiatan sebagai adat, tetapi perlu memperhatikan bentuk kontribusi, relasi antarpartisipan, dan dampaknya bagi kehidupan bersama.

Penelitian ini juga relevan dengan kajian dakwah, khususnya gagasan dakwah bil-hal. Dakwah tidak hanya berlangsung melalui ceramah atau penyampaian pesan secara

verbal, tetapi juga dapat hadir melalui keteladanan dan tindakan yang memperlihatkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketika warga menyediakan tenaga untuk membangun tarup, menyumbangkan bahan pangan, atau membantu memasak tanpa mengharapkan upah, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai praktik sosial yang mengomunikasikan nilai tolong-menolong, kepedulian, dan tanggung jawab. Pembacaan ini tidak berarti setiap pelaku secara sadar menyebut tindakannya sebagai dakwah; yang dianalisis ialah kesesuaian tindakan sosial dengan nilai-nilai Islam yang menjadi kerangka penelitian.

Sejumlah penelitian terdahulu yang dicantumkan dalam dokumen penelitian menunjukkan bahwa tradisi pernikahan Melayu dan praktik gotong royong telah dikaji dari berbagai sudut. Basri dan Achmadi membahas pembelajaran nilai gotong royong dalam arisan pernikahan Melayu Sambas. Kajian tersebut menyoroti pembelajaran sosial dan mekanisme berbagi beban melalui kontribusi bersama. Hilmi, Fabriar, dan Soleha mengkaji nilai dakwah dalam tradisi pernikahan Nayuh pada masyarakat Lampung Saibatin, termasuk nilai silaturahmi, sedekah, keikhlasan, dan kebersamaan. Penelitian Martin dan Elmansyah menghubungkan nilai tradisi pernikahan Melayu Sambas dengan bimbingan dan konseling keluarga. Sementara itu, Wahab, Erwin, dan Purwanti membahas budaya saprahan Melayu Sambas dan nilai akhlak seperti ta‘awun serta penghormatan kepada tamu.1

Penelitian-penelitian tersebut memberi pijakan untuk memahami hubungan adat, nilai sosial, dan ajaran Islam. Namun, fokus penelitian ini lebih khusus pada urutan praktik gotong royong yang berlangsung dalam persiapan dan pelaksanaan pesta pernikahan di Desa Kuala Pangkalan Keramat. Perhatian diarahkan pada jenis kontribusi, pelaku yang terlibat, pembagian kerja, dan nilai Islam yang dapat ditafsirkan dari praktik tersebut. Dengan fokus demikian, penelitian ini berupaya memberi gambaran kontekstual mengenai bagaimana nilai agama diekspresikan melalui kerja kolektif dalam tradisi lokal.

Perbandingan dengan penelitian lain membantu menempatkan temuan secara lebih hati-hati. Kajian tentang tradisi pernikahan Melayu di Desa Seranggam, Kabupaten Sambas, menunjukkan bahwa rangkaian adat pernikahan dapat berubah seiring perkembangan zaman, faktor ekonomi, dan pembelajaran budaya antargenerasi (Julia et al., 2020). Penelitian mengenai gotong royong dalam tradisi horja masyarakat Mandailing juga memperlihatkan kontribusi tenaga dan materi sebagai bagian dari kerja kolektif dalam peristiwa pernikahan (Siregar et al., 2022).

1Muhammad Basri dan Achmadi, "Pembelajaran Nilai Gotong Royong dalam Arisan Pernikahan Melayu Sambas," Jurnal Visi Ilmu Pendidikan 14, no. 2 (2022): 216–223, https://doi.org/10.26418/jvip.v14i2.56701;Martin Martin dan Toni Elmansyah, "Penguatan Nilai-nilai Tradisi Pernikahan Melayu Sambas dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Keluarga (Model Hipotetik BK Keluarga)," Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia) 5, no. 1 (2020): 1–7;Wahab, Erwin, dan Nopi Purwanti, "Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak," Arfannur: Journal of Islamic Education 1, no. 1 (2020): 75–86, https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.143;Mustofa Hilmi, Silvia Riskha Fabriar, dan Dena Walda Soleha, "Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh," Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan 13, no. 2 (2022): 147–167, https://doi.org/10.32923/maw.v13i02.2498

Kedua kajian tersebut memberi konteks pembanding, bukan bukti bahwa semua praktik di lokasi penelitian ini memiliki bentuk yang sama.2

Perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam menambah sudut pandang pada pembacaan tersebut. Tradisi yang melibatkan lintas generasi dapat menjadi ruang pembelajaran sosial, pembiasaan perilaku suka menolong, dan penguatan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Keterlibatan pemuda, misalnya, tidak hanya menyediakan tenaga kerja, tetapi juga memberi kesempatan untuk mempelajari tanggung jawab, koordinasi, pelayanan, dan tata hubungan dengan warga yang lebih tua. Meski demikian, penelitian ini tidak mengukur perubahan perilaku atau efektivitas suatu program bimbingan. Oleh sebab itu, fungsi edukatif tradisi dibahas sebagai implikasi yang tampak dari pola partisipasi, bukan sebagai dampak intervensi yang telah diuji.

Perspektif dakwah kultural memperluas pembacaan dengan melihat adat sebagai ruang komunikasi nilai keagamaan melalui simbol, kebiasaan, dan tindakan yang telah dikenal masyarakat. Dalam kerangka ini, dakwah tidak ditempatkan sebagai upaya meniadakan tradisi, melainkan sebagai proses dialogis yang menilai, merawat, dan mengarahkan unsur budaya agar selaras dengan prinsip Islam. Gotong royong dalam persiapan pernikahan dapat dipahami sebagai dakwah kultural ketika praktik saling membantu, penghormatan, dan kepedulian diwujudkan melalui pola kehidupan setempat. Penafsiran ini tetap dibatasi oleh data: penelitian mendeskripsikan praktik gotong royong, bukan mengukur strategi dakwah atau penerimaan pesan dakwah secara khusus.

Kajian Bimbingan Pernikahan dan Keluarga Islam juga relevan karena kegiatan yang diteliti berlangsung dalam konteks penyelenggaraan pernikahan dan mempertemukan dua keluarga dengan lingkungan sosialnya. Gotong royong dapat dipahami sebagai dukungan komunitas pada salah satu peristiwa penting dalam kehidupan keluarga. Bantuan tenaga, bahan pangan, dan pelayanan berpotensi mengurangi beban praktis keluarga penyelenggara serta memperkuat hubungan dengan kerabat dan tetangga. Namun, penelitian ini tidak meneliti kesiapan pasangan, dinamika relasi suami-istri, konflik rumah tangga, atau efektivitas layanan bimbingan perkawinan. Karena itu, perspektif keluarga digunakan secara terbatas untuk membaca dukungan sosial di sekitar peristiwa pernikahan, bukan untuk menyimpulkan kualitas atau ketahanan perkawinan pasangan.

Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan: bagaimana pelaksanaan tradisi gotong royong pada acara pernikahan orang Melayu di Desa Kuala Pangkalan Keramat, dan nilai-nilai Islam apa yang tercermin dalam pelaksanaannya? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan tahapan dan bentuk

2Julia Julia, Agus Sastrawan Noor, dan Ika Rahmatika Chalimi, "Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu sebagai Pelestarian Budaya Lokal di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa 9, no. 9 (2020), https://doi.org/10.26418/jppk.v9i9.42465

kontribusi masyarakat serta menganalisis nilai Islam yang hadir dalam tindakan kolektif tersebut. Judul penelitian dipertahankan sesuai dengan judul sumber penelitian.

Gotong royong merupakan tindakan kolektif ketika individu menyumbangkan sumber daya bagi kepentingan bersama. Sumber daya itu dapat berupa uang, waktu, tenaga, keterampilan, bahan makanan, dan pelayanan. Dalam acara pernikahan, kontribusi tersebut membantu keluarga memenuhi kebutuhan acara sekaligus memperlihatkan hubungan sosial antarwarga.

Keterlibatan pemuda juga dapat dipahami sebagai pembelajaran sosial. Mereka mengamati cara orang dewasa membagi pekerjaan, berkomunikasi, dan melayani tamu. Pengalaman langsung ini membuka ruang pewarisan tanggung jawab dan kepedulian, meskipun penelitian ini tidak mengukur perubahan perilaku pemuda secara khusus.

Pembacaan tradisi dari perspektif Islam tidak boleh menyamakan semua kebiasaan masyarakat dengan ajaran agama. Nilai Islam digunakan sebagai kerangka interpretasi, sehingga tradisi dinilai dari tujuan, proses, dan dampaknya serta harus selaras dengan prinsip kebaikan.

Di sisi lain, kebudayaan Melayu Sambas memiliki ekspresi sosial yang beragam. Kajian mengenai budaya saprahan, misalnya, menunjukkan adanya nilai gotong royong, penghormatan kepada tamu, dan kebersamaan dalam tata makan bersama. Penelitian tentang civic culture dalam pernikahan adat Melayu Sambas di Desa Twi Mentibar juga menemukan solidaritas, toleransi, disiplin diri, dan nilai gotong royong. Kajian-kajian tersebut menjadi pembanding untuk melihat bahwa nilai sosial-keagamaan dapat hadir dalam berbagai bentuk tradisi, tetapi tidak menghapus kekhasan masing-masing praktik lokal.3

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologis. Desain tersebut digunakan untuk menggambarkan praktik gotong royong sebagaimana berlangsung dalam konteks sosial masyarakat Melayu di Desa Kuala Pangkalan Keramat, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas. Fokus penelitian mencakup bentuk pelaksanaan gotong royong pada rangkaian acara pernikahan dan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam praktik tersebut. Pendekatan antropologis membantu menempatkan kegiatan warga dalam konteks kebiasaan, hubungan sosial, pembagian peran, dan makna yang berkembang di lingkungan setempat.

Berdasarkan konfirmasi penulis, penelitian ini melibatkan enam informan yang dipilih karena mengetahui atau terlibat langsung dalam tradisi gotong royong. Mereka

3Wahab, Erwin, dan Nopi Purwanti, "Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak," Arfannur: Journal of Islamic Education 1, no. 1 (2020): 75–86, https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.143;Melisa, Rustiyarso, Thomy Sastra Atmaja, Bistari, dan Shilmy Purnama, "Analisis Civic Culture dalam Pernikahan Adat Melayu Sambas sebagai Kearifan Lokal di Desa Twi Mentibar," Jurnal Pendidikan Tambusai 9, no. 1 (2025): 6370–6379, https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25482

adalah Supardi (tokoh masyarakat), Bujang Ependi (tokoh adat), Halijah (tokoh perempuan), Muhammad Sapiudin (keluarga penyelenggara pernikahan), Randa (pemuda), dan Ruslan (tokoh agama). Enam nama tersebut muncul dalam sumber wawancara yang dikutip pada bagian hasil. Namun, bagian metode dalam skripsi asal masih menyebut lima informan. Perbedaan ini perlu dikoreksi pada arsip skripsi atau dijelaskan secara tertulis oleh penulis agar jumlah informan konsisten.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik. Pertama, observasi langsung terhadap kegiatan gotong royong sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan acara. Skripsi menerangkan bahwa peneliti menjalankan peran sebagai pengamat sekaligus partisipan, serta mencatat bentuk kegiatan, interaksi warga, hubungan antara tokoh adat dan masyarakat, dan nilai keagamaan yang tampak. Kedua, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh keterangan dari orang-orang yang memahami atau terlibat dalam kegiatan. Pedoman wawancara memberi arah pada topik penelitian, tetapi tetap membuka ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto dan dokumen yang berkaitan dengan tahapan tradisi, termasuk pengambilan kayu api, pengumpulan bahan pangan, keterlibatan muda-mudi, ari motong, dan pemberian bantuan.

Analisis dalam artikel ini membedakan antara data empiris dan penafsiran konseptual. Rincian waktu, jenis sumbangan, pembagian pekerjaan, dan keterangan narasumber diperlakukan sebagai temuan yang dilaporkan dalam skripsi. Sementara itu, pengaitan praktik tersebut dengan ta‘awun, dakwah bil-hal, pembelajaran sosial, perilaku suka menolong, serta dukungan sosial keluarga merupakan pembacaan analitis penulis artikel. Penelitian ini tidak menguji efektivitas program bimbingan, tidak mengukur keharmonisan rumah tangga, dan tidak menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Batasan tersebut dijaga agar implikasi bagi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dakwah kultural, dan Bimbingan Pernikahan dan Keluarga Islam tetap proporsional terhadap desain penelitian.

Lokasi penelitian dipilih karena tradisi gotong royong pada acara pernikahan masih dijalankan oleh masyarakat setempat dan menjadi fokus langsung skripsi. Batas lokasi ini penting karena istilah, urutan kegiatan, dan bentuk kontribusi yang ditemukan tidak serta-merta mewakili seluruh masyarakat Melayu Sambas. Penelitian juga bersifat deskriptif, sehingga penjelasan mengenai fungsi sosial atau nilai keagamaan tidak dimaksudkan sebagai pengukuran kuantitatif. Kutipan wawancara dalam artikel dipertahankan sejauh diperlukan untuk menunjukkan dasar empiris uraian, sedangkan ejaan istilah lokal seperti tarup dan ari motong dijaga konsisten mengikuti penggunaan dalam sumber penelitian.

Analisis data dijelaskan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, keterangan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah berdasarkan fokus penelitian. Data yang relevan

kemudian disajikan secara deskriptif menurut urutan pelaksanaan gotong royong dan nilai Islam yang teridentifikasi. Kesimpulan ditarik dengan memperhatikan keterkaitan antara bentuk bantuan, pelaku, waktu pelaksanaan, dan makna sosial-keagamaan yang dapat ditafsirkan dari data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check sebagaimana dijelaskan dalam skripsi. Dengan cara ini, keterangan wawancara dibandingkan dengan sumber atau teknik pengumpulan data lain, dan pemahaman peneliti diperiksa kembali kepada informan.

TEMUAN PENELITIAN

Rangkaian pelaksanaan gotong royong

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa gotong royong berlangsung melalui lima bentuk kegiatan yang saling melengkapi. Setiap tahap mempunyai waktu, jenis kontribusi, dan fungsi yang berbeda. Tahapan tersebut menghubungkan kebutuhan praktis penyelenggaraan pesta dengan partisipasi warga, sehingga beban pekerjaan tidak sepenuhnya ditanggung keluarga yang mempunyai hajatan.

Pertama, pengambilan kayu api dilakukan sekitar dua bulan sebelum pesta. Warga satu dusun terlibat dalam menebang, memotong, mengangkut, dan menyusun kayu di rumah keluarga penyelenggara. Jeda waktu tersebut memberi kesempatan agar kayu dapat disiapkan dan dikeringkan sebelum digunakan untuk memasak dalam jumlah besar. Supardi menjelaskan bahwa warga telah mengetahui kebutuhan tersebut berdasarkan pengalaman pesta sebelumnya, sedangkan Bujang Ependi menggambarkan keterlibatan orang tua dan pemuda dalam pembagian pekerjaan. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pengetahuan praktis tentang persiapan pesta diwariskan melalui keterlibatan langsung.

Kontribusi kayu api tidak hanya berbentuk tenaga fisik. Warga juga menyesuaikan peran berdasarkan kemampuan. Sebagian mengambil dan mengangkut kayu, sementara yang lain menyusun atau menyiapkan kebutuhan pendukung. Pembagian tersebut membuat pekerjaan yang berat dapat diselesaikan bersama. Dalam konteks tradisi, tahap ini menjadi awal dari rangkaian keterlibatan bersama yang melibatkan masyarakat satu dusun.

Kedua, sekitar satu bulan sebelum pesta, warga membawa gula sebanyak satu kilogram dan tiga buah kelapa. Bahan tersebut digunakan untuk keperluan pembuatan kue, minuman, santan, dan masakan. Halijah menerangkan bahwa bahan dikumpulkan di rumah keluarga penyelenggara agar dapat dikelola untuk kebutuhan acara. Muhammad Sapiudin menyampaikan bahwa bantuan tersebut meringankan pengeluaran keluarga. Ia juga menggambarkan adanya ingatan timbal balik: keluarga yang dibantu akan hadir membantu ketika warga lain menyelenggarakan pesta. Timbal balik ini tidak digambarkan sebagai pembayaran langsung, melainkan sebagai kewajiban moral dalam hubungan sosial yang berlangsung dari waktu ke waktu.

Ketiga, masyarakat bekerja bersama membangun tarup atau tenda. Tarup diperlukan untuk menampung tamu, menyediakan tempat makan, dan mengatur ruang pelayanan. Pembangunannya membutuhkan tenaga dan koordinasi, terutama untuk mengangkat bahan, memasang atap, mengikat konstruksi, menata kursi, dan mengatur tempat makan. Randa menjelaskan bahwa persatuan muda-mudi ikut dilibatkan dalam pekerjaan tersebut. Supardi menegaskan bahwa bantuan membangun tarup diberikan kepada warga yang mengadakan pesta tanpa membedakan kemampuan ekonominya.

Keempat, persatuan muda-mudi berperan sebelum dan selama pesta. Tugas mereka meliputi pekerjaan teknis, pengangkatan perlengkapan, penataan kursi, pengantaran hidangan, pengaturan kendaraan, dan kebersihan. Randa menyebut keterlibatan pemuda tidak terbatas pada pembangunan tarup, tetapi berlanjut pada ari motong dan hari pesta. Bujang Ependi menekankan pentingnya melibatkan generasi muda agar mereka memahami adat kampung dan dapat meneruskannya. Data ini memperlihatkan bahwa organisasi pemuda menjadi salah satu wadah pembagian kerja sekaligus ruang pewarisan pengetahuan dan kebiasaan.

Kelima, ari motong merupakan tahap persiapan yang intensif menjelang pesta utama. Warga membawa seekor ayam dan beras, kemudian bekerja bersama memotong ayam, membersihkan bahan, menyiapkan bumbu, memasak nasi dan lauk, serta mengatur hidangan. Halijah menjelaskan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam proses tersebut. Muhammad Sapiudin menyampaikan bahwa bahan yang dibawa warga langsung digunakan untuk kebutuhan makanan dan pekerjaan menjadi lebih cepat selesai karena warga memahami tugas masing-masing. Dengan demikian, ari motong menggabungkan kontribusi barang, tenaga, dan koordinasi.

Selain lima tahap tersebut, penelitian menemukan prinsip kesetaraan dalam pemberian bantuan. Ruslan menyatakan bahwa warga tidak membedakan keluarga berdasarkan status ekonomi ketika ada pernikahan. Supardi juga menyebut bahwa setiap keluarga yang mengadakan pesta dapat memperoleh bantuan. Kesetaraan ini tidak berarti semua warga harus memberi dalam jumlah yang sama. Dokumen justru menjelaskan bahwa kontribusi dapat disesuaikan dengan kemampuan, sedangkan keluarga penyelenggara tetap menerima dukungan sosial dari lingkungan. Prinsip tersebut penting untuk membedakan gotong royong sukarela dari kewajiban sosial yang membebani.

Jika dilihat sebagai satu rangkaian, lima tahap tersebut menunjukkan adanya pembagian kebutuhan berdasarkan waktu. Persiapan kayu dilakukan lebih awal karena kayu perlu dikumpulkan dan dikeringkan. Pengumpulan gula dan kelapa dilakukan mendekati acara agar bahan tersedia ketika persiapan makanan dimulai. Tarup dibangun ketika hari pesta semakin dekat, sedangkan ari motong menjadi momentum pengolahan bahan dan persiapan hidangan. Urutan ini memperlihatkan pengetahuan praktis masyarakat mengenai pengelolaan pekerjaan dan sumber daya.

Rangkaian tersebut juga menunjukkan bahwa kontribusi masyarakat tidak hanya diberikan pada satu titik. Warga dapat terlibat dalam beberapa tahap dengan peran yang berbeda. Partisipasi yang berulang memungkinkan keluarga penyelenggara memperoleh dukungan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dalam dokumen penelitian, bantuan itu digambarkan sebagai kebiasaan sosial yang dipahami warga berdasarkan pengalaman mereka mengikuti pesta sebelumnya. Pengetahuan mengenai apa yang harus dikerjakan tidak seluruhnya bergantung pada instruksi formal, melainkan terbentuk melalui kebiasaan dan pengalaman bersama.

Pembagian peran berdasarkan jenis pekerjaan memperlihatkan kerja sama antarwarga yang bersifat praktis. Pengambilan kayu membutuhkan tenaga untuk menebang, memotong, dan mengangkut. Pembangunan tarup memerlukan keterampilan memasang dan mengikat konstruksi. Pengolahan makanan membutuhkan persiapan bahan, pengaturan bumbu, dan pembagian tugas memasak. Persatuan muda-mudi membantu pekerjaan teknis dan pelayanan yang membutuhkan mobilitas. Data ini menunjukkan bahwa gotong royong bukan sekadar kehadiran orang dalam jumlah banyak, tetapi kemampuan menghubungkan kontribusi yang berbeda agar kebutuhan pesta terpenuhi.

Peran kelompok perempuan dalam pengolahan bahan dan pelayanan makanan juga penting untuk dicatat. Dalam paparan wawancara, Halijah menjelaskan pembagian kerja pada ari motong, ketika laki-laki melakukan pemotongan ayam sementara perempuan membersihkan bahan, menyiapkan bumbu, dan memasak. Deskripsi tersebut merupakan pembagian kerja sebagaimana dilaporkan informan, bukan penilaian bahwa peran tertentu secara alamiah hanya sesuai bagi laki-laki atau perempuan. Analisis lebih lanjut dapat menelaah apakah pembagian peran tersebut berubah dari waktu ke waktu, tetapi dokumen penelitian yang tersedia belum menyediakan data komparatif untuk menjawabnya.

Selain fungsi praktis, rangkaian gotong royong membangun ingatan kolektif. Warga mengingat siapa yang pernah membantu, tahap apa yang perlu disiapkan, dan bagaimana pekerjaan diselesaikan pada pesta sebelumnya. Ingatan tersebut menjadi sumber koordinasi informal. Hubungan timbal balik yang disebut oleh keluarga penyelenggara tidak digambarkan sebagai transaksi yang harus dibayar saat itu juga, tetapi sebagai kesediaan untuk hadir ketika pihak lain membutuhkan bantuan. Dengan demikian, tradisi membangun hubungan sosial yang berkelanjutan melalui pertukaran dukungan.

Nilai-nilai Islam dalam praktik gotong royong

Nilai ta‘awun atau tolong-menolong tampak paling kuat dalam keseluruhan rangkaian. Bantuan diberikan untuk memenuhi kebutuhan nyata, mulai dari bahan bakar, bahan pangan, tempat acara, tenaga memasak, hingga pelayanan. Ruslan mengaitkan praktik tersebut dengan perintah untuk saling membantu dalam kebaikan. Dalam kerangka Q.S. al-Mā’idah [5]: 2, kerja sama memperoleh nilai etis ketika

diarahkan pada kebajikan dan ketakwaan. Karena itu, gotong royong dalam penelitian ini dibaca sebagai bentuk penerjemahan prinsip ta‘awun ke dalam tindakan kolektif.

Keikhlasan terlihat melalui kesediaan warga meluangkan waktu dan tenaga tanpa meminta upah. Bujang Ependi menyatakan bahwa warga datang membantu tanpa bayaran, meskipun keluarga penyelenggara menyiapkan konsumsi bagi orang yang bekerja. Keikhlasan tidak meniadakan pembagian tugas atau tanggung jawab. Sebaliknya, niat membantu menjadi landasan batin, sementara pengaturan kerja memastikan bantuan dapat terlaksana secara efektif.

Ukhuwah dan silaturahmi terbentuk melalui pertemuan yang berulang sejak pengambilan kayu hingga ari motong. Supardi menjelaskan bahwa warga yang jarang bertemu dapat berbincang dan saling menanyakan kabar ketika bekerja bersama. Interaksi ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya menghasilkan pekerjaan yang selesai, tetapi juga membuka ruang komunikasi dan pemeliharaan hubungan sosial. Nilai persaudaraan dengan demikian hadir melalui pengalaman kebersamaan yang konkret.

Sedekah dan kepedulian sosial tampak pada pemberian gula, kelapa, ayam, beras, serta sumbangan tenaga. Halijah memaknai bahan yang dibawa warga sebagai bantuan yang kemudian diolah dan dinikmati bersama. Sumbangan dalam jumlah terbatas dari setiap rumah dapat terkumpul menjadi dukungan yang berarti ketika dilakukan secara kolektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa kontribusi sosial tidak selalu berbentuk uang; bahan pangan dan tenaga juga memiliki manfaat langsung bagi penyelenggaraan kegiatan.

Persamaan dan keadilan tercermin dalam prinsip bahwa bantuan diberikan kepada keluarga penyelenggara tanpa menjadikan status ekonomi sebagai ukuran kelayakan untuk dibantu. Keadilan dalam praktik ini tidak diartikan sebagai kewajiban memberi dengan jumlah seragam. Warga dapat berkontribusi sesuai kemampuan, sementara dukungan diberikan berdasarkan kebutuhan keluarga yang mengadakan pesta. Pemahaman tersebut menempatkan kesetaraan martabat dan kepantasan kontribusi sebagai unsur penting dalam tradisi.

Amanah dan tanggung jawab terlihat dari pembagian pekerjaan. Warga yang mengambil kayu bertanggung jawab membawa dan menyusunnya; pemuda mengerjakan tarup dan pekerjaan teknis; kelompok perempuan mengolah bahan dan menyiapkan makanan. Randa menyampaikan bahwa tugas yang telah diterima harus diselesaikan karena diberikan atas dasar kepercayaan. Amanah menghubungkan niat baik dengan penyelesaian pekerjaan, sehingga partisipasi tidak berhenti pada kehadiran.

Kemaslahatan tampak dalam manfaat ekonomi, sosial, dan budaya. Dari sisi ekonomi, bantuan barang dan tenaga dapat mengurangi pengeluaran keluarga penyelenggara. Dari sisi sosial, kegiatan memperkuat hubungan antarwarga dan membangun rasa saling memiliki. Dari sisi budaya, keterlibatan pemuda memberi

ruang bagi pewarisan pengetahuan mengenai tata kerja pesta. Muhammad Sapiudin menyampaikan bahwa bantuan membuat keluarga tidak merasa menghadapi penyelenggaraan pesta seorang diri. Meski demikian, manfaat tersebut perlu dijaga dengan memastikan partisipasi tetap sukarela dan tidak menimbulkan tekanan bagi warga yang memiliki keterbatasan.

Kelima kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa waktu menjadi unsur penting dalam pengorganisasian bantuan. Pengambilan kayu api dilakukan paling awal karena kayu perlu ditebang, dipotong, diangkut, lalu disusun agar mengering sebelum digunakan. Pengumpulan gula dan kelapa dilakukan lebih dekat dengan hari pesta, ketika bahan tersebut dibutuhkan untuk kue, minuman, santan, dan masakan. Pembuatan tarup dilakukan menjelang acara karena ruang untuk tamu dan pelayanan harus tersedia. Sementara itu, keterlibatan persatuan muda-mudi berlanjut pada tahap persiapan dan hari pelaksanaan, sehingga bantuan tidak berhenti pada satu pekerjaan saja. Pada ari motong, sumbangan ayam dan beras langsung diolah bersama menjadi hidangan. Urutan ini menunjukkan bahwa gotong royong menggabungkan persiapan awal, pengadaan bahan, pekerjaan konstruksi, pelayanan, dan pengolahan makanan. Data tersebut juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat hadir dalam bentuk yang beragam, tidak hanya berupa sumbangan barang atau uang, tetapi juga tenaga, keterampilan, waktu, dan koordinasi.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Rangkaian gotong royong di Desa Kuala Pangkalan Keramat memperlihatkan bahwa tradisi bekerja sebagai sistem dukungan sosial yang terorganisasi. Urutan waktu, jenis kontribusi, dan pembagian pelaku membuat pekerjaan pesta dapat dipersiapkan secara bertahap. Pengambilan kayu api menyiapkan kebutuhan bahan bakar; pengumpulan gula dan kelapa menambah persediaan bahan pangan; pembuatan tarup menyiapkan ruang; persatuan muda-mudi mengelola pekerjaan teknis dan pelayanan; sedangkan ari motong mengintegrasikan bahan dan tenaga untuk persiapan hidangan. Fungsi praktis tersebut membantu menjelaskan mengapa tradisi terus dipertahankan.

Temuan ini beririsan dengan kajian Basri dan Achmadi mengenai arisan pernikahan Melayu Sambas, terutama dalam hal pembagian beban dan pembelajaran nilai sosial. Akan tetapi, data penelitian ini menunjukkan rangkaian bantuan yang tidak hanya berupa mekanisme arisan, tetapi juga mencakup tenaga, bahan pangan, pembangunan fasilitas, dan pelayanan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa gotong royong dalam pernikahan dapat mengambil bentuk yang beragam sesuai kebutuhan dan kebiasaan komunitas.4

Temuan mengenai bantuan tenaga dan bahan pangan juga dapat dibandingkan dengan kajian Pasya (2011) tentang gotong royong dalam kehidupan masyarakat, yang

4Muhammad Basri dan Achmadi, "Pembelajaran Nilai Gotong Royong dalam Arisan Pernikahan Melayu Sambas," Jurnal Visi Ilmu Pendidikan 14, no. 2 (2022): 216–223, https://doi.org/10.26418/jvip.v14i2.56701

menguraikan bantuan tetangga dan kerabat dalam pesta pernikahan sebagai kontribusi bahan makanan, uang, atau tenaga. Sulistyowati (2021) membaca gotong royong sebagai perilaku prososial dan modal sosial yang dapat menggerakkan solidaritas. Danurwindo et al. (2024) mengidentifikasi nilai kebersamaan, kekeluargaan, tolong-menolong, integritas, tanggung jawab, dan solidaritas dalam kegiatan gotong royong di Desa Jendi. Perbandingan ini menguatkan relevansi pembacaan prososial, tetapi tidak mengubah data lokal menjadi klaim universal.5

Dalam perspektif dakwah bil-hal, tradisi ini memperlihatkan penyampaian nilai melalui tindakan. Warga tidak harus menyampaikan ceramah pada setiap tahap agar prinsip tolong-menolong, sedekah, amanah, dan persaudaraan dapat dipraktikkan. Tindakan kolektif menjadi contoh yang dapat diamati oleh anggota masyarakat, termasuk generasi muda. Namun, istilah dakwah bil-hal di sini merupakan penafsiran dalam artikel ini terhadap kesesuaian praktik dengan nilai Islam, bukan klaim bahwa seluruh partisipan secara eksplisit meniatkan kegiatan mereka sebagai aktivitas dakwah.

Pembacaan kultural juga sejalan dengan kajian Noor et al. (2023) tentang strategi dakwah berkearifan lokal, yang menekankan pentingnya memahami kebiasaan dan cara hidup masyarakat dalam membangun komunikasi keagamaan. Kajian Rahma dan Riyadi (2025) mengenai tradisi Tedhak Siten memperlihatkan bagaimana simbol dan prosesi lokal dapat dimaknai sebagai media penyampaian nilai Islam. Perbandingan tersebut digunakan untuk menjelaskan kemungkinan fungsi budaya sebagai medium dakwah, bukan untuk menyamakan konteks tradisi yang berbeda.6

Perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam membantu membaca proses pewarisan perilaku suka menolong yang terjadi melalui keterlibatan pemuda. Pemuda belajar mengenali kebutuhan orang lain, menerima tanggung jawab, bekerja dalam kelompok, dan memberikan pelayanan. Pembelajaran berlangsung melalui pengalaman langsung dan keteladanan warga yang lebih tua. Pola tersebut berpotensi memperkuat kepedulian sosial dan rasa memiliki terhadap komunitas. Akan tetapi, karena penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak menggunakan pengukuran perubahan perilaku, implikasi tersebut perlu dipahami sebagai interpretasi atas proses sosial yang diamati, bukan sebagai bukti efektivitas program pembinaan.

5M. Yusuf Siregar, Nurman S., Susi Fitria Dewi, dan Muhammad Prima Ersya, "'Horja' sebagai Implementasi Budaya Gotong Royong dalam Pelaksanaan Tradisi Pernikahan," Journal of Civic Education 5, no. 2 (2022);Gurniwan Kamil Pasya, "Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat," Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi 1, no. 1 (2011), https://doi.org/10.17509/sosietas.v1i1.1106;Fadjarini Sulistyowati, "Gotong Royong sebagai Wujud Perilaku Prososial dalam Mendorong Keberdayaan Masyarakat Melawan Covid-19," Jurnal Masyarakat dan Desa 1, no. 1 (2021): 1–15, https://doi.org/10.47431/jmd.v1i1.124

6Sihabudin Noor, Kiky Rizky, Rulli Nasrullah, dan Lazuardi, "Strategi Dakwah Islam Berkearifan Lokal di Kalangan Suku Anak Dalam Jambi," Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan 27, no. 1 (2023), https://doi.org/10.15408/dakwah.v27i1.33327;Aryo Danurwindo, Maria Helena Sri Rahayu, dan Petrus Andi Ciptandriyo, "Penguatan Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Masyarakat di Desa Jendi, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri," Academy of Education Journal 15, no. 1 (2024): 14–23, https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2102;Regiana Yaumil Rahma dan Muhammad Irfan Riyadi, "Dakwah Kultural dalam Tradisi Tedhak Siten: Studi Makna dan Nilai Keislaman di Desa Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun," JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia 3, no. 2 (2025), https://doi.org/10.21154/jusan.v3i2.11357

Dalam perspektif dakwah kultural, keberlanjutan tradisi dapat menjadi medium penyampaian nilai Islam yang berangkat dari pengalaman keseharian masyarakat. Nilai ta'awun, keikhlasan, amanah, dan ukhuwah tidak hanya dijelaskan secara normatif, tetapi dapat dikenali melalui tindakan yang berulang dan dapat disaksikan bersama. Pendekatan ini menuntut sikap apresiatif sekaligus kritis: unsur tradisi yang membawa kemaslahatan dapat dipelihara, sedangkan praktik yang berpotensi menimbulkan pemaksaan, pemborosan, atau rasa malu perlu dievaluasi. Dengan demikian, dakwah kultural bukan pembenaran otomatis terhadap semua adat, melainkan proses pemaknaan dan penyelarasan budaya dengan nilai Islam.

Dari sudut Bimbingan Pernikahan dan Keluarga Islam, gotong royong dalam pesta pernikahan dapat ditempatkan sebagai bentuk dukungan sosial yang mengitari keluarga pada fase penyelenggaraan pernikahan. Dukungan tersebut bersifat praktis dan komunal: warga membantu menyiapkan kebutuhan acara, membagi pekerjaan, dan memberi pelayanan kepada keluarga serta tamu. Relasi yang terbangun dapat menyediakan pengalaman kebersamaan bagi keluarga dan komunitas. Meski demikian, data penelitian tidak cukup untuk menyatakan bahwa gotong royong secara langsung meningkatkan keharmonisan pasangan, mencegah konflik rumah tangga, atau memperkuat ketahanan keluarga. Implikasi yang dapat dipertanggungjawabkan terbatas pada adanya dukungan sosial komunitas terhadap keluarga penyelenggara dan terbukanya ruang untuk membangun komunikasi serta kepedulian antarkeluarga.

Kajian Nugraha dan Malueka (2023) tentang intensitas komunikasi dan dukungan sosial pasangan serta penelitian Taufiiqoh dan Krisnatuti (2024) mengenai dukungan sosial, interaksi suami-istri, dan kualitas perkawinan memberi konteks bahwa dukungan sosial merupakan tema penting dalam kajian keluarga. Namun, kedua penelitian tersebut membahas relasi pasangan atau kualitas perkawinan, sedangkan penelitian ini hanya mendeskripsikan dukungan komunitas dalam persiapan pesta. Oleh karena itu, artikel ini tidak menyatakan bahwa gotong royong yang diteliti terbukti meningkatkan kepuasan atau kualitas perkawinan.7

Nilai kesetaraan merupakan temuan penting karena gotong royong tidak hanya dilihat sebagai mekanisme penghematan biaya. Dukungan yang diberikan tanpa membedakan status ekonomi mengandung pengakuan bahwa setiap keluarga tetap menjadi bagian dari komunitas. Pada saat yang sama, dokumen menunjukkan bahwa jumlah bantuan dapat berbeda sesuai kemampuan. Dengan demikian, kesetaraan bukan penyeragaman kontribusi, melainkan kesempatan berpartisipasi tanpa penghinaan dan akses terhadap dukungan sosial ketika membutuhkan.

7Wira Nugraha dan Nursari Malueka, "Peran Intensitas Komunikasi dan Dukungan Sosial Pasangan terhadap Kepuasan Perkawinan Suami/Istri Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin," Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi 6, no. 1 (2023): 97–108, https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.1886;Maitsaa' Rifdah Taufiiqoh dan Diah Krisnatuti, "Karakteristik Keluarga, Dukungan Sosial, Interaksi Suami-Istri, dan Kualitas Perkawinan pada Keluarga dengan Pernikahan Jarak Jauh," Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen 17, no. 1 (2024): 41–52, https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.1.41

Meski demikian, tradisi yang kuat juga perlu dijaga agar tidak berubah menjadi beban atau tekanan sosial. Dokumen penelitian sendiri menyarankan agar jumlah bantuan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing warga dan tidak menimbulkan rasa malu bagi keluarga yang tidak mampu. Prinsip ini sejalan dengan pembacaan etis bahwa adat yang membawa kemaslahatan perlu mempertahankan unsur sukarela, menghindari pemborosan, dan tidak memaksa. Keberlanjutan tradisi dengan demikian bergantung bukan hanya pada pelestarian bentuk kegiatan, tetapi juga pada pemeliharaan nilai yang mendasarinya.

Perbandingan dengan penelitian Hilmi, Fabriar, dan Soleha mengenai tradisi Nayuh menunjukkan adanya kesamaan nilai seperti silaturahmi, sedekah, keikhlasan, dan kebersamaan dalam tradisi pernikahan yang berbeda. Sementara itu, kajian Wahab, Erwin, dan Purwanti mengenai budaya saprahan Melayu Sambas memperlihatkan relevansi ta'awun dan penghormatan terhadap tamu dalam budaya makan bersama. Rujukan tersebut membantu menempatkan temuan penelitian ini dalam diskusi yang lebih luas tentang hubungan agama dan budaya. Namun, setiap perbandingan harus tetap memperhatikan perbedaan lokasi, bentuk tradisi, dan fokus penelitian.8

Kontribusi penelitian ini terletak pada deskripsi terpadu tentang tahapan gotong royong dan pemaknaan nilai Islam dalam setiap jenis kontribusi. Artikel ini memperlihatkan hubungan antara bentuk bantuan, pembagian kerja, dan nilai yang dapat ditafsirkan dari praktik tersebut.

Konsep modal sosial dapat membantu membaca jaringan hubungan, kepercayaan, dan norma timbal balik yang menggerakkan kerja kolektif. Istilah ini merupakan alat untuk memahami data penulis, bukan kategori yang dinyatakan langsung oleh informan. Karena itu, penggunaannya dibatasi untuk menjelaskan pola hubungan sosial yang tampak dalam data.

Norma timbal balik juga dapat berubah menjadi tekanan apabila warga merasa wajib menyumbang di luar kemampuan atau takut dinilai buruk ketika tidak hadir. Karena itu, tradisi perlu dijalankan secara sukarela, dengan kontribusi yang disesuaikan kemampuan masing-masing keluarga.

Bagi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, temuan ini memberi dasar untuk merancang edukasi masyarakat tentang kepedulian, komunikasi, tanggung jawab, dan partisipasi sukarela. Tokoh agama, tokoh adat, serta kelompok pemuda dapat menjadi mitra dalam menjaga nilai gotong royong tanpa mengubahnya menjadi tuntutan sosial.

Kontribusi bahan pangan perlu dibaca dalam konteks ekonomi rumah tangga. Gula, kelapa, ayam, dan beras yang dibawa warga dapat mengurangi kebutuhan

8Wahab, Erwin, dan Nopi Purwanti, "Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak," Arfannur: Journal of Islamic Education 1, no. 1 (2020): 75–86, https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.143;Mustofa Hilmi, Silvia Riskha Fabriar, dan Dena Walda Soleha, "Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh," Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan 13, no. 2 (2022): 147–167, https://doi.org/10.32923/maw.v13i02.2498

belanja keluarga penyelenggara, tetapi tidak boleh diperlakukan sebagai kewajiban yang membebani. Makna bantuan terletak pada kesediaan berbagi sesuai kemampuan.

Kontribusi penelitian ini perlu ditempatkan secara proporsional. Penelitian memberikan deskripsi kontekstual mengenai praktik gotong royong dan nilai Islam yang ditafsirkan dari kegiatan di satu desa. Temuan tidak dapat langsung dikesimpulan umum untuk seluruh masyarakat Melayu Sambas, sebab variasi tradisi antar-desa dan perubahan sosial dapat menghasilkan pola yang berbeda. Penelitian lanjutan dapat membandingkan beberapa desa, menelusuri perubahan kontribusi barang menjadi uang, atau mengkaji bagaimana penggunaan jasa katering dan perlengkapan modern memengaruhi partisipasi warga. Kajian lanjutan juga dapat mengembangkan penelitian khusus mengenai pengalaman pemuda dan perubahan pola pewarisan tradisi.

KESIMPULAN

Tradisi gotong royong pada acara pernikahan orang Melayu di Desa Kuala Pangkalan Keramat berlangsung melalui lima rangkaian utama: pengambilan kayu api sekitar dua bulan sebelum pesta; pengumpulan gula dan kelapa sekitar satu bulan sebelum pesta; pembangunan tarup; keterlibatan persatuan muda-mudi dalam pekerjaan teknis, pelayanan, dan kebersihan; serta kegiatan ari motong dengan kontribusi ayam, beras, dan tenaga untuk menyiapkan hidangan. Rangkaian tersebut memperlihatkan pembagian kontribusi barang dan tenaga yang membantu keluarga penyelenggara memenuhi kebutuhan acara.

Praktik tersebut mencerminkan nilai ta‘awun, keikhlasan, ukhuwah dan silaturahmi, sedekah, persamaan, keadilan, amanah, tanggung jawab, serta kemaslahatan. Nilai-nilai itu hadir melalui tindakan nyata, bukan hanya sebagai konsep normatif. Dalam perspektif dakwah bil-hal, tradisi dapat dipahami sebagai ruang pengamalan etika Islam dalam kehidupan sosial. Keterlibatan pemuda juga membuka ruang pembelajaran sosial dan pewarisan budaya. Pelestarian tradisi perlu tetap menjaga sifat sukarela, kesesuaian dengan kemampuan warga, dan kebaikan bersama.
Dalam pembacaan keilmuan, temuan ini berkaitan bagi Bimbingan dan Penyuluhan Islam melalui pembelajaran sosial dan perilaku suka menolong; bagi dakwah kultural melalui pewarisan nilai Islam dalam praktik adat; serta bagi Bimbingan Pernikahan dan Keluarga Islam melalui dukungan sosial komunitas terhadap keluarga yang menyelenggarakan pernikahan. Ketiga perspektif tersebut merupakan kerangka interpretasi dan implikasi, bukan variabel yang diuji secara terpisah dalam penelitian asal. Oleh sebab itu, judul, fokus pertanyaan, pendekatan, dan temuan empiris penelitian tetap dipertahankan sebagaimana skripsi sumber.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Desa Kuala Pangkalan Keramat yang telah memberikan informasi dan dukungan selama penelitian. Nama dan identitas informan perlu dicantumkan sesuai persetujuan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim. Q.S. al-Mā'idah [5]: 2.

Basri, M., & Achmadi, A. (2022). Pembelajaran nilai gotong royong dalam arisan pernikahan Melayu Sambas. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 14(2), 216–223. https://doi.org/10.26418/jvip.v14i2.56701

Danurwindo, A., Rahayu, M. H. S., & Ciptandriyo, P. A. (2024). Penguatan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat di Desa Jendi, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Academy of Education Journal, 15(1), 14–23. https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2102

Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Soleha, D. W. (2022). Nilai-nilai dakwah dalam tradisi upacara pernikahan Nayuh. Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 13(2), 147–167. https://doi.org/10.32923/maw.v13i02.2498

Julia, J., Noor, A. S., & Chalimi, I. R. (2020). Tradisi pernikahan masyarakat Melayu sebagai pelestarian budaya lokal di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 9(9). https://doi.org/10.26418/jppk.v9i9.42465

Martin, M., & Elmansyah, T. (2020). Penguatan nilai-nilai tradisi pernikahan Melayu Sambas dan implementasinya dalam bimbingan dan konseling keluarga (Model hipotetik BK keluarga). Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia), 5(1), 1–7.

Melisa, M., Rustiyarso, R., Atmaja, T. S., Bistari, & Purnama, S. (2025). Analisis civic culture dalam pernikahan adat Melayu Sambas sebagai kearifan lokal di Desa Twi Mentibar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(1), 6370–6379. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25482

Noor, S., Rizky, K., Nasrullah, R., & Lazuardi. (2023). Strategi dakwah Islam berkearifan lokal di kalangan Suku Anak Dalam Jambi. Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 27(1). https://doi.org/10.15408/dakwah.v27i1.33327

Nugraha, W., & Malueka, N. (2023). Peran intensitas komunikasi dan dukungan sosial pasangan terhadap kepuasan perkawinan suami/istri ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, 6(1), 97–108. https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.1886

Pasya, G. K. (2011). Gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 1(1). https://doi.org/10.17509/sosietas.v1i1.1106

Rahma, R. Y., & Riyadi, M. I. (2025). Dakwah kultural dalam tradisi Tedhak Siten: Studi makna dan nilai keislaman di Desa Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia, 3(2). https://doi.org/10.21154/jusan.v3i2.11357

Siregar, M. Y., S, N., Dewi, S. F., & Ersya, M. P. (2022). "Horja" sebagai implementasi budaya gotong royong dalam pelaksanaan tradisi pernikahan. Journal of Civic Education, 5(2), 245–251. https://doi.org/10.24036/jce.v5i2.628

Sulistyowati, F. (2021). Gotong royong sebagai wujud perilaku suka menolong dalam mendorong keberdayaan masyarakat melawan Covid-19. Jurnal Masyarakat dan Desa, 1(1), 1–15. https://doi.org/10.47431/jmd.v1i1.124

Taufiiqoh, M. R., & Krisnatuti, D. (2024). Karakteristik keluarga, dukungan sosial, interaksi suami-istri, dan kualitas perkawinan pada keluarga dengan pernikahan jarak jauh. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 17(1), 41–52. https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.1.41

Wahab, W., Erwin, & Purwanti, N. (2020). Budaya saprahan Melayu Sambas: Asal usul, prosesi, properti dan pendidikan akhlak. Arfannur: Journal of Islamic Education, 1(1), 75–86. https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.143

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas. (2024). Kecamatan Teluk Keramat dalam angka 2024. https://sambaskab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/200782a771bd509b90a31bae/kecamatan-teluk-keramat-dalam-angka-2024.html

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.